

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Menurut Sapir pengertian Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, dirasakan dan diinginkan, untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain. Bahasa adalah salah satu metode atau alat penyampaian ide, perasaan dan keinginan dari manusia. Bahasa juga sebagai penanda yang jelas dari kepribadian manusia, penanda budayanya dan juga sebagai penanda dari keluarga dan bangsa serta tanda dari budi kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial yang beragam.(Ikchiana, 2019).

Bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi untuk menyampaikan perasaan yang spontanitas, rasa kecewa, sakit hati, dan lainnya. Bahasa dipakai oleh lapisan masyarakat yang ada di dunia karena bahasa banyak digunakan oleh lapisan masyarakat yang berbeda di setiap daerah. Misalnya satu daerah memiliki bahasa yang pasti berbeda dengan daerah lain. Bahasa digunakan oleh sekelompok etnis masyarakat karena penggunaan bahasa dilakukan oleh setiap masyarakat baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Bahasa juga salah satu cara untuk mengekspresikan diri seseorang untuk melakukan komunikasi antara sesama anggota masyarakat. Salah satu etnis yang menggunakan bahasa adalah masyarakat Minangkabau.

Di dunia banyak bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang menempati suatu daerah. Salah satu bahasa yang dijadikan sebagai kebudayaan

serta ciri khas tersendiri adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang tersebar mayoritas provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Minangkabau mempunyai kedudukan dan fungsi, seperti halnya bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau berkedudukan sebagai bahasa daerah. Di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah Sumatera Barat dan alat komunikasi antar anggota masyarakat. (Lindawati, 2015)

Bahasa Minangkabau juga digunakan oleh masyarakat pada salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman sendiri dikenal dengan daerah rantau dari Minangkabau menurut *tambo*. Karena dengan dasar tersebut tempat penelitian berbahasa Minangkabau ini terletak di Nagari Tandikek, Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Penggunaan bahasa Minangkabau di Padang Pariaman memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut juga dalam bentuk penyampaian informasi dalam masyarakat. Salah satu cara untuk penyampaian informasi tersebut adalah dikenal dengan istilah *vandalisme*.

Vandalisme menurut KBBI (online) adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya) atau "perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas". *Vandalisme* merupakan salah satu tindakan kriminal di kalangan remaja dewasa ini yang jelas berperilaku negatif dan menyimpang dari nilai-nilai yang ada di

masyarakat (Rachmat Kuncoro, 2013). *Vandalisme* sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan iseng dan tidak bertanggung jawab dari beberapa orang yang berperilaku cenderung negatif. Kebiasaan ini berupa coret-coret tembok, dinding atau objek lain dengan menggunakan cat semprot seperti pilox agar dapat dibaca secara luas, berupa tulisan nama orang, nama sekolah, nama geng atau tulisan-tulisan lain tanpa makna yang berarti di tengah masyarakat. Keberadaan *vandalisme* merupakan suatu bentuk kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh remaja di tengah masyarakat.

Vandalisme biasanya dilakukan oleh sekelompok orang baik itu orang dewasa maupun remaja atau lapisan masyarakat. Pengertian remaja sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online* menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Masa remaja idealnya adalah masa yang penuh tantangan, karena banyak hal positif yang bisa dilakukan untuk masa depannya. Namun, jika salah melangkah, remaja bisa terjebak dalam pergaulan yang salah dan tentu saja akan memiliki banyak dampak negatif (Hidayati Abna, 2023). Dari artikel tersebut penulis bisa merujuk bahwa perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja yang termasuk salah satu elemen masyarakat, dari hal itu remaja merupakan masyarakat yang banyak melakukan aksi *vandalisme*. Contoh *vandalisme* adalah corat-coret, *grafiti* liar, perusakan, penghancuran, dan pencemaran lingkungan. Sering kali pada sebuah properti pada tempat wisata alam atau buatan terlihat coretan, gambar, atau tulisan yang merusak. Ini

merupakan suatu bentuk *vandalisme*. *Vandalisme* banyak ditemukan pada tempat umum misalnya jembatan, tembok bangunan sekolah, dan lainnya.

Vandalisme bertujuan untuk kegiatan iseng dan tidak bertanggung jawab dari beberapa orang yang berperilaku cenderung negatif. Kebiasaan ini berupa coret-coret tembok, dinding atau objek lain agar dapat dibaca secara luas, berupa tulisan nama orang, nama sekolah, nama geng atau tulisan-tulisan lain tanpa makna yang berarti. *Vandalisme* telah merujuk kepada tabiat seseorang yang membinasakan harta benda orang lain. Dari beberapa definisi *vandalisme* itu dapat diartikan bahwa aksi bela *vandalisme* dilakukan kebanyakan oleh remaja yang masih dalam masa transisi dalam kehidupan.

Vandalisme sebagai bentuk berbahasa yang membuat kandungan informasi ternyata juga ada di daerah Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Vandalisme* yang peneliti tulis adalah salah satu *vandalisme* yang ada di jembatan di Nagari Tandikek. Di jembatan ini penulis menemukan coretan yang memakai cat pilox, tipe x, spidol dan lainnya. Tulisan di badan jembatan ini menggunakan bahasa Minangkabau, berupa kata kasar berbahasa Minangkabau bahkan ada yang digunakan sebagai tembok curhatan. Penelitian ini dikhususkan kepada *vandalisme* yang berbahasa Minangkabau karena masyarakat Nagari Tandikek menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa Ibu dari masyarakat.

Salah satu contoh kata yang menggunakan *vandalisme* adalah "*sia nan mambaco anak ptk*". Dari contoh satu tersebut merupakan kalimat yang memiliki arti siapa yang membaca anak ptk. Ptk sendiri dikenal dengan singkatan *pantek*

yang mana dalam bahasa Minangkabau itu merupakan salah satu kata kasar. Dari bentuk contoh ini peneliti juga akan menggunakan teori *speaking*. Salah satu teori yang ada dalam sosiolinguistik. Dell (dalam Chaer 2010:47) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *speaking*, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan ialah:

- S : *Setting* dan *sense* yaitu tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi).
- P : *Partisipan*: pembicara, lawan bicara dan pendengar dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.
- E : *End* atau tujuan , Tujuan akhir diskusi.
- A : *Act*: suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara.
- K : *Key*, nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : *Instrument*. alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dsb.
- N : *Norma* yaitu aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi.
- G: *Genre*, jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk memilih objek penelitian *vandalisme* pada jembatan di Nagari Tandikek adalah karena banyak dari tulisan di jembatan itu menggunakan bahasa Minangkabau baik itu bahasa yang baik

maupun bahasa yang kotor. Bentuk penyampaian informasi dengan menggunakan bahasa Minangkabau adalah *vandalisme* seperti di jembatan ini. *Vandalisme* bahasa Minangkabau ini sangat penting untuk diteliti karena menggunakan ekspresi masyarakat dalam berbahasa. Alasan lainnya peneliti tertarik meneliti tulisan *vandalisme* di Jembatan Baru Nagari Tandikek adalah untuk mengetahui bahwa ada pengguna bahasa di kalangan anak muda yang belum pandai berbahasa yang baik. Gaya bahasa anak.muda sekarang punya gaya tersendiri dalam berbahasa. Banyak dari kata-kata anak.muda tersebut yang mengandung sindiran, kata yang tidak baik dan juga mengandung ujaran yang kurang baik dalam berbahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk satuan lingual *vandalisme* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek?
2. Apa saja fungsi *vandalisme* bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual *vandalisme* berbahasa Minangkabau di Nagari Tandikek.
2. Mendeskripsikan fungsi *vandalisme* berbahasa Minangkabau di Nagari Tandikek.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan sangat perlu dilakukan sebelum melakukan suatu penelitian. Pada dasarnya, melakukan peninjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dengan pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Penelitian mengenai vandalisme bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun penelitian mengenai *vandalisme* khususnya di wilayah Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya penelitian-penelitian tersebut adalah:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shofiyuddin, & Suantoko (2018) dengan judul “Vandalisme Bentuk Bahasa Di Lingkungan Sma Di Kabupaten Rembang; Kajian Sosiosemantik” menunjukkan hasil terdapat variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam tindakan vandalisme yang menunjukkan bentuk, sifat baik-buruk, dan makna yang terkandung dalam vandalisme bentuk bahasa. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang diteliti berupa *vandalisme* yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan waktu penelitian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jaga et al (2023) fenomena grafiti dan kajian dalam linguistik lanskap menunjukkan hasil satuan lingualnya didominasi oleh klausa atau kalimat, akronim, frasa, dan kata. Fungsi grafiti sebagai sebuah tanda ruang publik adalah fungsi simbolis seperti budaya dan identitas. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah grafiti yang banyak

dianggap sebagai bentuk vandalisme dan ditinjau melalui kajian linguistik, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan waktu penelitian.

Rachmat Kuncono, dan Indah Sri Pinasti, dari artikel yang berjudul "*Eksistensi aksi vandalism antar individu kalangan remaja dan dewasa berada di Kota Yogyakarta*". Sejak awal tahun 2013 hingga saat ini aksi *vandalisme* antar individu lebih eksis daripada aksi *vandalisme* geng sekolah dimana sudah marak aksi *vandalisme* antar individu di semua sudut Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui faktor yang melatarbelakangi pelaku aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa melakukan *vandalisme* di Kota Yogyakarta, 2) Mengetahui proses pelaku aksi *vandalisme* tetap eksis, 3) melakukan *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Nagari Tandikek. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif.

Leridawati, Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (2014) dalam skripsi yang berjudul "*Grafiti yang Terdapat Pada Truk Lintas Sumatera Padang-Solok*". Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik. Pendekatan dari penelitian ini yaitu; bentuk satuan lingual dan pendekatan semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan strategis, yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian analisis data.

Zilda Alamanda, Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (2010) dalam skripsi yang berjudul "*Graffiti Berbahasa Minangkabau Pada Angkutan Kota di Kota Padang*". Penelitian ini merumuskan tentang pengklasifikasian tingkatan satuan lingual *graffiti* dalam bahasa Minangkabau

pada angkot di kota Padang, serta menjelaskan fungsi serta makna dari *graffiti* tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dengan menggunakan pendekatan semantik. Metode penelitian yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu : 1) pengumpulan data, 2) analisis data dan penyajian hasil analisis data

Bima dan Novita (2006) dalam penelitian tersebut mereka membahas "Efek Ekologi Visual dan Sosio-Kultural Melalui *graffiti* Artistik di Surabaya". Hasil penelitian ini berbicara tentang motivasi pembuat *graffiti* di tembok-tembok Kota Surabaya. Pembahasannya terbatas dengan *graffiti* dan kebahasaannya. Di Indonesia diawali tahun 1970-an, berupa tag atau coretan tanda tangan pembuat serta coretan tulisan-tulisan yang lebih memaknakan identitas kelompok atau geng, nama sekolah, sumpah serapah, kritik sosial anti-pemerintah bahkan nama seseorang yang disukai. Cat semprot pada masa itu sudah marak. Pada saat itu di Jakarta disemarakkan oleh coretan-coretan yang dimaksudkan sebagai kebanggaan kelompok atau geng. Seperti "*Rasela*" yang berarti Rajawali Selatan di kawasan Gunung Sahari.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah cara yang abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata metode, dan terarah dengan target yang jelas.

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan konteks pemakaian ungkapan

vandalisme dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa (Sudaryanto,1993: 57). Ketiga tahapan ini adalah (1)tahap pengumpulan data, (2)tahap analisis data dan (3)tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, alat tulis, buku catatan, kamera dan laptop.

1.5.1 Teknik Pengumpulan data

Langkah pertama yang dilakukan peneliti ialah mengamati lokasi jembatan yang ada tulisan *vandalisme* berbahasa Minangkabau. Lokasi survey awal di jembatan baru di Nagari Tandikek yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber data. Sumber-sumber data dikumpulkan di lapangan, khususnya tulisan-tulisan berbahasa Minangkabau yang terdapat pada badan jembatan yang ada di Nagari Tandikek. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya berupa teknik simak, memantau, melihat dan pancing, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik catat dan foto (Sudaryanto, 1993).

Teknik dasar pertama yang digunakan yaitu teknik simak, memantau dan melihat hasil *vandalisme* pada jembatan itu. Teknik dasar selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing dan wawancara. Pada teknik ini pelaku dan informannya yaitu warga yang tinggal dekat jembatan baru di

Nagari Tandikek. Teknik mancing ini bertujuan agar peneliti mendapat informasi hasil dari wawancara terhadap pelaku penulisan *vandalisme* tersebut. Dengan kedua teknik yang digunakan, peneliti akan dapat mengumpulkan data-data dari informan.

Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik mencatat dan merekam atau foto. Peneliti akan menggunakan kedua teknik ini untuk menganalisis data yang berupa foto pada tulisan *vandalisme* di jembatan tersebut. Populasi merupakan objek yang memiliki karakteristik untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2016). Pengukuran sampel dilakukan melalui statistik. Jadi populasi dan sampel dari penelitian ini adalah semua tulisan yang berbentuk *vandalisme* di jembatan baru, sedangkan sampelnya semua tulisan *vandalisme* yang berbahasa Minangkabau saja.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan upaya peneliti untuk menangani langsung hasil pengamatan yang terdapat pada data. Penanganan ini tampak dari adanya tindakan mengamati, membedah serta menguraikan masalah yang bersangkutan dengan penelitian (Sudaryanto, 1993 : 6).

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu

atau teknik PUP. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sesuai dengan jenis data dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik dasar.

Dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini penentunya berupa tulisan pada dinding jembatan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang terdapat pada besi jembatan atau disebut juga dengan *vandalisme*. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah peneliti merekam gambar berupa foto pada dinding jembatan yang sudah dicoret oleh remaja. Sedangkan teknik catat adalah peneliti melakukan pencatatan data saat data direkam. Tujuannya untuk lebih memudahkan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding (HBB). Teknik HBB yaitu berupa hubung banding antara semua unsur-unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan, dengan membandingkan berarti mencari persamaan & perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan, maka dapatlah hubungan banding menjadi hubungan persamaan dan hubungan perbedaan (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik Lainnya yaitu HBS Teknik Hubung-Banding-Menyamakan (HBS) adalah salah satu teknik analisis data dalam linguistik yang dikembangkan oleh Sudaryanto. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data bahasa dengan cara

membandingkan dan menyamakan unsur-unsur kebahasaan, baik dalam satu bahasa maupun antar bahasa.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah suatu metode perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah suatu metode perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993: 144-145). Dalam penelitian ini menggunakan kata-kata biasa sehingga penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil kajian yang telah dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

1.5.4 Lokasi pengumpulan data

Penelitian *vandalisme* bahasa Minangkabau ini terdapat hanya satu jembatan yang ada tulisan *vandalisme* yang ada di Nagari Tandikek. Karena dari 5 jembatan yang ada di Nagari Tandikek, terdapat satu jembatan yang memiliki tulisan *vandalisme* tersebut. Jembatan ini dinamakan Jembatan Baru yang terletak di Korong Lubuak Aro Nagari Tandikek.

Tahap analisis data adalah tahap yang paling penting dalam penelitian. Analisis data berarti menguraikan secara terperinci. Pada penelitian ini analisis datanya menggunakan metode dengan cara mencari bentuk kata apa saja yang ada dalam penelitian. Langkah awalnya kelas kata dari tulisan tersebut dijabarkan terlebih dahulu. Kemudian dengan menggunakan analisis *SPEAKING* dan terakhir dengan menggunakan metode fungsi dari *vandalisme* yang ada di jembatan di Nagari Tandikek. Tahap penyajian analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan

tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud adalah tanda(+), tanda kurang(-). Sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

